

ANALISA PEREKONOMIAN INDONESIA TRIWULAN III AKIBAT COVID19

Wachidah Fauziyanti¹⁾, Pipit Sundari²⁾, Sarbullah³⁾

^{1,2,3}STIE Semarang

Email: fwachidah@stiesemarang.ac.id

Abstrak : *Pertumbuhan ekonomi Indonesia dan ekonomi secara global mengalami kontraksi yang dalam diakibatkan oleh pandemi Covid-19, karena berbagai kebijakan Pemerintah untuk membatasi aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat untuk mencegah peningkatan wabah virus Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan perekonomian Indonesia di triwulan II dan triwulan III 2020 setelah adanya pandemic Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dengan tujuan menganalisa dan memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian Indonesia. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami pelambatan tidak seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah telah mengalokasikan sebesar Rp. 695,20 triliun untuk biaya penanganan Covid-19 yang terbagi ke dalam beberapa sector dan triwulan III pertumbuhan ekonomi mengalami perbaikan menjadi minus 3,49 yang sebelumnya di triwulan II berkontraksi minus 5,32. Pemerintah dan otoritas terkait diharapkan melalui berbagai kebijakannya terus memperkuat sinergi yang efektif untuk mendorong pemulihan ekonomi di berbagai sector sehingga diharapkan triwulan IV menjadi positif.*

Kata kunci: *Perekonomian Indonesia, pertumbuhan ekonomi, Covid-19*

Abstract : *This study aims to determine Indonesia's economic growth in the second quarter and third quarter of 2020 after the Covid-19 pandemic. This research is a qualitative research using descriptive analysis method with the aim of analyzing and providing an overview of the condition of the Indonesian economy. Based on a study conducted by Badan Pusat Statistik and Bank Indonesia, it shows Indonesia's economic growth in 2020 will experience a slowdown unlike in previous years. The government has budgeted Rp. 695.20 trillion for the cost of handling Covid-19 which is divided into several sectors and in the third quarter economic growth has improved to minus 3.49 which previously contracted minus 5.32 in the second quarter. It is hoped that the government and related authorities, through sharing policies, will continue to strengthen effective synergies to promote economic recovery in various sectors, so it is hoped that the fourth quarter will be positive.*

Keywords: *Indonesian economy, economic growth, covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 diketahui masuk ke Indonesia ketika pertama kali tanggal 2 Maret 2020 Presiden Jokowi mengumumkan ada 2 orang positif covid 19, sejak saat itu data masyarakat Indonesia yang terpapar positif covid sampai dengan per tanggal 24 November 2020 sudah mencapai 506.302 orang, sembuh 425.313 dan yang meninggal 16.111 (situs

covid19.go.id). Pandemic corona virus disease 2019 (COVID-19) diumumkan WHO (World Health Organization) tanggal 11 Maret 2020. Kejadian Covid 19 dilaporkan ke public pertama kali tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan , Propinsi Hubei, RRC.

Efek domino mudahnya penularan covid 19 menyebabkan *economic shock* di berbagai negara yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan signifikan dimana skala cakupannya dari local, nasional bahkan global. Karena kebijakan lockdown, pembatasan kegiatan, penggunaan masker, social distancing dan protocol kesehatan lainnya dalam rangka untuk mencegah penularan virus covid yang ditransmisikan melalui *droplet* saat orang yang terinfeksi batuk, bersin dan menghembuskan nafas. Dalam artikel Rahma (2020), disebutkan bahwa efek domino dari masalah sosial dan ekonomi dan dampaknya menghantam seluruh lapisan masyarakat mulai dari rumah tangga, UMKM hingga korporasi.

Dalam sejarah perekonomian dunia, tahun 2008 – 2009 krisis ekonomi menghantam negara-negara Uni Eropa bahkan mengakibatkan kawasan tersebut setidaknya ada 17 negara memasuki masa resesi, antara lain Yunani, Italia, Perancis, Spanyol, Irlandia dan Siprus. Kemudian di tahun 2010 , negara Thailand juga mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang negatif selama dua kuartal berturut-turut karena produk domestik bruto negara tersebut mengalami kemerosotan. Rusia termasuk negara besar tandingan Amerika Serikat pernah mengalami resesi tahun 2015, yang dipicu dari penurunan produk domestik bruto yang merosot karena pasar modal dunia menolak perusahaan-perusahaan dari Rusia (Manggala,2020). Sehingga mengakibatkan tingkat inflasi yang cukup tinggi bahkan mengalami defisit anggaran. Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa resesi ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya negara-negara kecil yang miskin dan sedang berkembang saja yang terdampak atas resesi ekonomi tetapi juga negara-negara besar.

Sebenarnya apakah yang dimaksud resesi, mengutip dari Wikipedia resesi adalah kemerosotan kondisi ekonomi ketika produk domestik bruto (GDP) menurun atau ketika pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal atau lebih dalam satu tahun. Resesi dapat mengakibatkan penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti lapangan kerja, investasi dan keuntungan perusahaan. Jika terjadi penurunan drastis tingkat ekonomi, biasanya karena hiperinflasi disebut kebangkrutan ekonomi (*economy collapse*). Definisi umum resesi terjadi akibat guncangan ekonomi tiba-tiba, gelembung utang dan aset, inflasi/ deflasi berlebihan serta perubahan teknologi.

Dalam artikel Santoso (2020), berdsarkan kajian Kementerian Keuangan, Covid 19 menimbulkan ancaman kehilangan pendapatan rumah tangga, tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup minimalnya. Untuk korporasi, pelemahan perekonomian akibat virus corona membuat aktifitas sector manufaktur, perdagangan, transportasi dan akomodasi seperti restoran dan perhotelan merupakan yang paling rentan.

Tekanan akibat resiko pandemi corona selain memburuknya aktifitas ekonomi dan dunia usaha, semakin menjalar ke sektor keuangan, dimana resiko gagal bayar kredit atau peningkatan rasio kredit macet (NPL) akan mengalami peningkatan. Perusahaan tidak bisa melanjutkan kegiatan produksinya dan menyebabkan pembayaran hutang terhambat semakin meningkat, kondisi ini pun menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi.

Mengutip Dana Moneter Internasional (*International Monetary Fund/ IMF*) tidak ada definisi resmi tentang resesi, tapi istilah resesi mengacu pada periode penurunan aktifitas ekonomi. Sebagian besar analis mendefinisikan resesi sebagai pertumbuhan ekonomi negatif

berturut-turut selama dua kuartal atau lebih. Biro Riset Ekonomi Nasional (NBER) Amerika Serikat menggunakan definisi dengan mempertimbangkan ukuran untuk menentukan suatu negara terjadi resesi atau tidak. Definisi resesi menurut NBER adalah penurunan signifikan aktivitas ekonomi yang tersebar di seluruh komponen, berlangsung lebih dari beberapa bulan. Biasanya penurunan terlihat dalam produksi, pekerjaan, pendapatan riil dan indikator lainnya. Meskipun ekonomi dapat menunjukkan tanda-tanda pelemahan berbulan-bulan, sebelum resesi dimulai proses untuk menentukan apakah suatu negara benar-benar berada dalam resesi, seringkali membutuhkan waktu. Misalnya perlu waktu satu tahun bagi komite NBER untuk mengumumkan awal dan akhir dari resesi AS. Secara umum NBER lembaga penelitian AS mendefinisikan resesi sebagai indikasi turunnya daya beli masyarakat dan naiknya pengangguran (Azanella,2020)

Situs web *Business Insider* menyebutkan beberapa penyebab resesi atau penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan dipicu oleh kombinasi faktor-faktor yang kompleks dan saling berhubungan termasuk :

1. Guncangan ekonomi karena peristiwa tak terduga yang menyebabkan gangguan ekonomi yang meluas, seperti bencana alam atau serangan teroris atau wabah penyakit.
2. Kehilangan kepercayaan konsumen, kekhawatiran konsumen terhadap keadaan ekonomi, membuat mereka memilih menyimpan/menabung daripada membuat pengeluaran. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung dari belanja konsumen dengan porsi lebih dari 50 %. Karena penurunan konsumsi akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.
3. Suku bunga tinggi, membuat konsumen yang ingin membeli rumah, mobil dan pembelian besar lainnya menjadi sangat mahal. Perusahaan akan mengurangi pengeluaran dan rencana pertumbuhan usaha karena pembiayaan terlalu tinggi.
4. Deflasi, dimana harga produk dan asset turun karena penurunan permintaan yang besar. Ketika permintaan turun harga pun ikut turun. Orang yang menunda pembelian karena menunggu harga yang lebih rendah menyebabkan spiral aktivitas ekonomi melambat.

METODE PENELITIAN

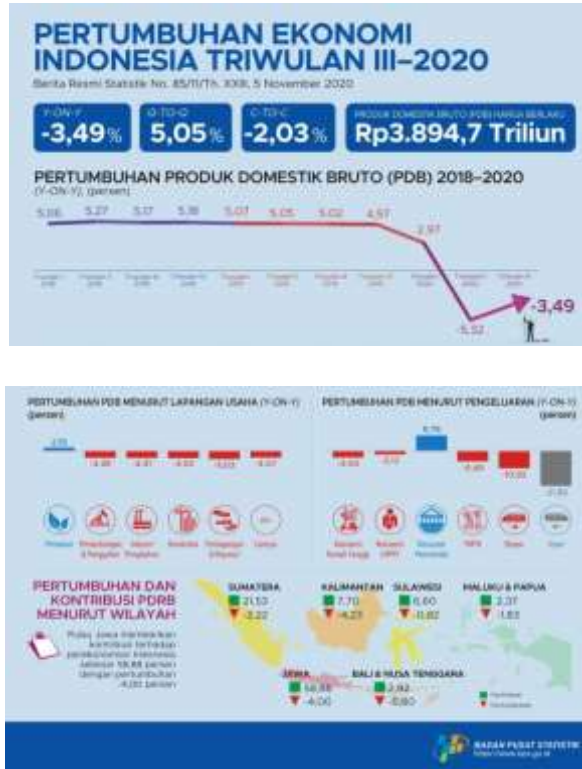
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif berbasis data sekunder dari hasil riset dan referensi kepustakaan mengenai data dan informasi yang terkait dengan penelitian. Interval waktu kajian kasus pada data pertumbuhan ekonomi triwulan II sampai dan triwulan III 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi sebagai suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi.

Jenis data berupa data sekunder baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif dari jurnal dan pemberitaan online. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, dokumentasi pemerintah atau publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web dan lainnya (Sekaran, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal November, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2020 sebesar minus 3,49 dimana sebelumnya pada triwulan II sudah mengalami minus 5,32 persen dibandingkan triwulan II-2019 atau year on year (yoy). Secara

kumulatif pertumbuhan ekonomi sampai dengan triwulan III 2020, ekonomi Indonesia tumbuh minus 2,03 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Mengutip data BPS sumber kontraksi tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi kuartal III 2020 adalah konsumsi lembaga non profit rumah tangga yang tumbuh negatif 2,21 persen secara yoy. Yang menarik adalah konsumsi pemerintah pada triwulan III mengalami kenaikan positif 9,76 %.



Sumber dari: Badan Pusat Statistik (BPS)

Konsumsi Pemerintah pada triwulan II sebesar minus 6,90 tetapi triwulan III naik menjadi positif 9,76 yang menunjukkan penyerapan anggaran untuk covid tersalur dengan baik sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik walaupun masih dalam keadaan minus 3,49 persen di triwulan III.

Menurut Bank Indonesia pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2020 meningkat didorong meningkatnya realisasi stimulus pemerintah serta mulai membaiknya mobilitas masyarakat dan permintaan global. Perbaikan ekonomi domestic terjadi pada hampir semua komponen PDB sisi pengeluaran. Meningkatnya realisasi stimulus Pemerintah, terutama berupa bantuan sosial, belanja barang dan jasa lainnya serta transfer ke daerah dan dana desa (TKDD) berpengaruh kuat pada konsumsi pemerintah yang pada triwulan III 2020 tumbuh tinggi sebesar 9,79%(yoy), setelah sebelumnya terkontraksi sebesar 6,9% pada triwulan II 2020. Kinerja investasi juga membaik dengan kontraksi yang berkurang menjadi 6,48% (yoy), terutama didorong investasi nonbangunan. Selain itu kinerja ekspor mengalami kontraksi yang lebih kecil sebesar 10,82% (yoy) sejalan meningkatnya mobilitas penduduk dan membaiknya kinerja mitra dagang utama Indonesia terutama Tiongkok.

Menurut Bank Indonesia, sebagian besar lapangan usaha mengalami perbaikan, terutama yang terkait dengan kesehatan dan aktivitas *work from home* dan *school from home* yang tumbuh positif. Meningkatnya mobilitas masyarakat turut memperbaiki meningkatnya kinerja

lapangan usaha penyediaan, akomodasi dan makan minum, transportasi dan pergudangan dan lapangan usaha lainnya. Survei konsumen Bank Indonesia pada Agustus 2020, mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi terus membaik, hal ini tercermin dari Indeks Keyakinan (IKK) Agustus 2020 sebesar 86,9 yang lebih tinggi daripada IKK Juli sebesar 86,2.



Sumber: BI, akses 21-11-2020

Dalam merespon kejadian luar biasa akibat pandemic covid19, Pemerintah melakukan kebijakan realokasi anggaran untuk penanganan covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang bertujuan menggerakkan perekonomian, melindungi, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan ekonomi pelaku usaha, baik di sektor riil maupun sektor keuangan termasuk kelompok usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pemerintah telah mengalokasikan sebesar Rp. 695,20 triliun untuk biaya penanganan Covid-19 yang terbagi ke dalam beberapa sektor, yaitu untuk kesehatan, perlindungan sosial, insentif usaha, UMKM, pembiayaan korporasi dan sektoral K/L dan Pemda.

Hidayat (2020), terjadi perbedaan pandangan antara tim ekonomi dan Menteri Keuangan dengan beberapa pengamat ekonomi termasuk mantan menteri keuangan Fuad Bawazier, apakah Indonesia sudah masuk resesi atau belum?. Menurut menteri keuangan bahwa Indonesia belum masuk resesi karena pertumbuhan ekonomi Indonesia -5,32 % (yoy) baru terjadi, sedangkan resesi diukur dari penurunan ekonomi 2 kuartal berturut-turut yang diukur dari perbandingan year on year. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal 1 adalah positif 2,97 % (yoy) dan kuartal ke 2 adalah -5,32 % (yoy).



PDB Indonesia dari kuartal ke kuartal, Indonesia sudah resesi

Sumber : Antony Budiawan (managing director PEPS)- (Hidayat,2020)

Sedangkan menurut managing direktur PEPS (*Political Economic and Politic Studies*) dan mantan menteri keuangan Fuad Bawazier bahwa Indonesia sudah masuk resesi, berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari kuartal ke kuartal yaitu -2,41 % dan -4,26 %.

Meningkatnya angka masyarakat yang kehilangan pekerjaan menjadi bagian dampak dari pandemic karena kebijakan pembatasan sosial kegiatan masyarakat untuk memutus mata rantai penularan covid19 semakin meluas. Dan hal ini menjadi permasalahan global yang menjadi perhatian di negara-negara yang terpapar pandemic covid19. Chart line di bawah ini menunjukkan per bulan Mei 2020 negara China sebagai episentrum pandemic covid, warga yang kehilangan pekerjaan sebesar 5,9 persen disusul Australia 5,2 persen, Jerman 5,0 persen, Amerika 4,4 persen dan Korea Selatan 3,8 persen.

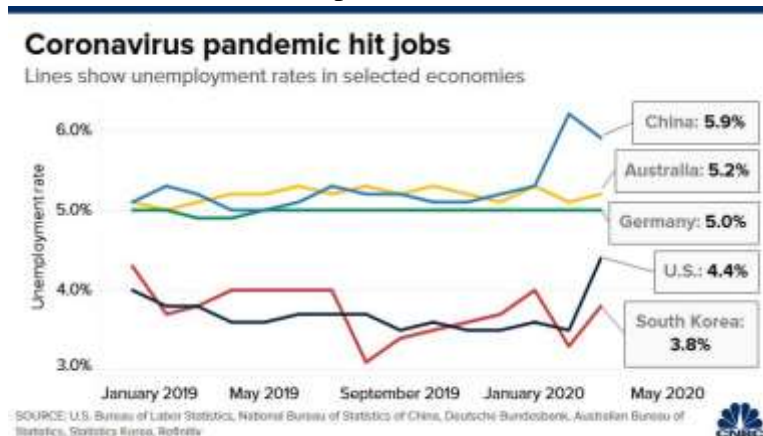


Foto: Grafik menunjukkan bagaimana pandemi Corona Virus telah memukul ekonomi global.

Saat diumumkan 5 November 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III minus 3,49 yang sebelumnya diprediksi Menteri keuangan akan minus 0 % sampai dengan minus 2% (Fauzia,2020); Indonesia telah resmi mengalami resesi ekonomi karena pertumbuhan ekonomi minus selama 2 kuartal berturut turut. Deflasi terjadi selama 3 bulan berturut-turut di bulan Juli sebesar 0,10; Agustus dan September sebesar 0,05 menjadi salah satu indikator resesi yang saat ini dialami Indonesia. Indeks Keyakinan Konsumen masih dibawah 100 walau meningkat tipis di bulan Agustus sebesar 86,9. Perubahan teknologi dengan pembatasan interaksi antar masyarakat sehingga setiap pertemuan tatap muka lebih banyak menggunakan media aplikasi jarak jauh untuk berinteraksi.

KESIMPULANDAN SARAN

1. Kesimpulan

Indonesia mulai memitigasi terjadinya resesi sebelum terlambat, yaitu dengan cara mempercepat penyaluran bantuan sosial secara tepat sasaran dalam bentuk tunai dan bentuk stimulus yang akan mampu menopang perekonomian Indonesia. Bank Indonesia melalui berbagai kebijakannya terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah dan otoritas terkait agar berbagai kebijakan yang ditempuh makin efektif mendorong pemulihan ekonomi. Sekalipun terjadi resesi, percepatan penyaluran stimulus harapannya akan membuat ekonomi kembali positif di kuartal IV 2020.

2. Saran

Berbagai kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dalam rangka mengatasi efek domino dari covid 19 baik untuk kesehatan maupun perekonomian diupayakan melalui kebijakan yang dapat bersinergi secara efektif. Panjangnya wabah pandemi covid19 ini memberikan tekanan ekonomi yang membuat banyak negara mengalami resesi dan Indonesia sudah resmi mengalami resesi sejak diumumkan awal November 2020, karena upaya dan kerja keras Pemerintah dan Komite Penanganan Covid19 serta Tim Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) berusaha menjaga keseimbangan antara kesehatan masyarakat dan pemulihan ekonomi perlu mendapat apresiasi dan dukungan sehingga harapannya periode-periode selanjutnya pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 menjadi lebih baik seiring telah ditemukan vaksin bagi virus Covid19.

DAFTAR PUSTAKA

- Azanella, Luthfia Ayu, 2020, Indonesia Resmi Resesi, Ini Bedanya dengan Krisis dan Depresi Ekonomi, www.kompas.com
- Ben White & Peter Boomgaard, 2016, Dari Krisis Ke Krisis Masyarakat Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi Selama Abad ke-20, Gadjah Mada University Press
- Fauzia, Mutia, 2020, Sri Mulyani Paparkan Skenario Terburuk Perekonomian RI Akibat Corona, money.kompas.com
- Hidayat, Achmad Nur, 2020, Resesi Terjadi, Ini Faktanya ! Bantahan Sri Mulyani Keliru, www.kompasiana.com
- Mangala, Gallyn Ditya, 2020, Analisis Perkembangan dan Proyeksi Perekonomian Indonesia dari Tahun 2014-2020 Setelah Adanya Pandemi Corona, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol.2 No. 1 Bulan Mei 2020
- Rahma , Athika, 2020, Pertumbuhan Ekonomi Minus 5,32 Persen di kuartal II-2020, Indonesia di Ambang Resesi, www.liputan.com
- Sekaran, Uma. 2011, Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis), Jakarta, Salemba Empat.
- Santosa, Yusuf Imam, 2020, Menghitung Dampak Covid-19 Terhadap Dunia Usaha hingga Umkm, nasional.kontan.co.id/news/
- www.ajnn.net/news/pertumbuhan-ekonomi-minus-5-32-persen-di-kuartal-ii-2020-indonesia-di-ambang-resesi/index.html
- www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_228320.aspx
- www.bps.go.id/galeri#infografis2
- www.covid19.go.id
- wikipedia.org/wiki/Template:COVID-19_pandemic_data
- www.nber.org/research/business-cycle-dating